



PENGARUH *DISCHARGE PLANNING* BERBASIS *LEAFLET* TERHADAP PENGETAHUAN IBU POSTPARTUM 1-2 HARI DALAM MELAKUKAN PERAWATAN PENCEGAHAN IKTERUS NEONATORUM DI RSUD CILILIN TAHUN 2026

Sutihat S¹, Hernawati E², Barbara M³

¹²³Program Studi Sarjana Kebidanan

Institut Kesehatan Rajawali Bandung, Jl.Rajawali Barat No 38 Bandung

Email Korespondensi: qisyaqinala@gmail.com

ABSTRAK

Ikterus neonatorum merupakan masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir dan dapat menyebabkan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, *discharge planning* melalui edukasi mengenai perawatan bayi baru lahir dan pencegahan ikterus penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu serta mendukung deteksi dini. Tujuan penelitian: mengetahui pengaruh *discharge planning* berbasis *leaflet* terhadap pengetahuan ibu postpartum 1-2 hari dalam melakukan perawatan pencegahan ikterus neonatorum di RSUD Cililin tahun 2026. Metode Penelitian: Penelitian menggunakan desain *quasi experimental one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu postpartum 2 hari dengan jumlah sampel sebanyak sebanyak 49 orang dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Analisis menggunakan *wilcoxon test*. Hasil Penelitian: sebelum diberikan *discharge planning*, skor pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum sebesar 62,5 dan sesudah diberikan *discharge planning*, meningkat menjadi 91,7, serta terdapat perbedaan skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah *discharge planning* dengan selisih sebesar 29,2 dengan $p < 0,001$. Simpulan: terdapat pengaruh *discharge planning* berbasis *leaflet* terhadap pengetahuan ibu postpartum 1-2 hari dalam melakukan perawatan pencegahan ikterus neonatorum di RSUD Cililin tahun 2026.

Kata kunci: *Discharge Planning*, Ikterus Neonatorum, Pengetahuan

ABSTRACT

Neonatal jaundice is a common condition in newborns and may lead to serious complications if not appropriately managed. Therefore, discharge planning through education on newborn care and jaundice prevention is important to improve maternal knowledge and support early detection. Objective: To determine the effect of leaflet-based discharge planning on the knowledge of postpartum mothers 1–2 days after delivery regarding care for the prevention of neonatal jaundice at Cililin Regional General Hospital in 2026. Methods: This study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The population consisted of all mothers 2 days postpartum, with a sample of 49 respondents selected using accidental sampling. The research instrument was a knowledge questionnaire.

Data were analyzed using the Wilcoxon test. Results: Before receiving discharge planning, the mean knowledge score of postpartum mothers regarding the care and prevention of neonatal jaundice was 62.5. After receiving discharge planning, the mean knowledge score increased to 91.7. There was a difference in the knowledge scores before and after discharge planning, with a mean difference of 29.2 and a p-value of < 0.001 . Conclusion: Leaflet-based discharge planning had an effect on the knowledge of postpartum mothers 1–2 days after delivery regarding care for the prevention of neonatal jaundice at Cililin Regional General Hospital in 2026.

Keywords: *discharge planning, neonatal jaundice, knowledge*

PENDAHULUAN

Hiperbilirubinemia adalah terdapat peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Hal ini dapat terjadi karena proses tubuh normal atau alasan lain. Salah satu tanda yang terlihat dari kondisi ini adalah menguningnya kulit dan mata yang disebut ikterus (kuning). Ikterus adalah gejala umum yang terlihat pada bayi baru lahir. Ikterus terjadi pada sekitar 50-52% bayi yang lahir cukup bulan, dan mempengaruhi sekitar 80% bayi dengan berat badan lahir rendah (Nanny, 2020). Ikterus menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia karena dapat mengakibatkan tubuh bayi menjadi lemah tonus otot meninggi, leher kaku, spasme otot, kejang, gangguan indra, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian. Ikterus merupakan kondisi yang muncul pada periode awal kehidupan bayi, yaitu dalam 6 hari pertama setelah kelahiran, dan menyebabkan sekitar 1309,3 kematian per 100.000 kelahiran, menjadi penyebab kematian neonatal terbanyak ketujuh secara global (Triani et al., 2022)

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47% (BKPK Kemenkes RI, 2024). Menurut laporan Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2023, kontribusi bayi ikterus sebesar 13,15% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2024). Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cililin Kabupaten Bandung Barat kasus ikterus neonatorum menempati urutan pertama dari berbagai macam penyakit terbanyak di ruang pernatologi yaitu pada tahun 2024 sekitar 284 dari 1.503 kelahiran hidup dan pada tahun 2025 terjadi sebanyak 289 kasus ikterus neonatorum dari 1.447 kelahiran hidup.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui jumlah kasus ikterus di Indonesia masih cukup banyak terjadi. Hal tersebut tentu akan berdampak terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian pada bayi di Indonesia karena ikterus dapat mengakibatkan tubuh bayi menjadi lemas tidak mau menghisap, tonus otot meninggi, leher kaku, spasme otot, kejang, gangguan indra, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian (Rahmadani, 2022).

Faktor penyebab hiperbilirubinemia diantaranya inkompatibilitas golongan darah ABO, rh, Kell, infeksi Duffy, breast milk jaundice, perdarahan organ dalam, polisitemia, bayi dari ibu diabetes, sepsis, infeksi, hepatitis pada neonatus dan hipoglikemi. Pada berat badan lahir rendah (bayi dengan berat badan lahir < 2500 gram atau < 37 minggu) akan dapat mengalami ikterus pada minggu-minggu pertama kehidupan. Terbentuknya hiperbilirubin pada bayi baru lahir ialah sebanyak 25-50% pada neonatus cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada neonatus kurang bulan (Sarwono, 2024).

Sarwono (2024) mengungkapkan bahwa ikterus pada bayi terbagi dua yaitu ikterus fisiologi dan ikterus patologis. Ikterus fisiologi adalah ikterus yang timbul pada hari kedua dan hari ketiga yang tidak mempunyai dasar patologik, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan, atau mempunyai potensi menjadi kern-ikterus dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi. Adapun ikterus patologis yaitu ikterus yang mempunyai dasar patologik

atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia. Dasar patologi ini misalnya, jenis bilirubin, saat timbulnya dan menghilangkan ikterus dan penyebabnya.

Kadar bilirubin serum total diperlukan bila ditemukan ikterus pada 24 jam pertama kelahiran. Penilaian ikterus secara klinis dengan menggunakan metode KRAMER yang dibagi menjadi 5 zona atau derajat. Zona 1: kuning di daerah kepala dan leher (perkiraan bilirubin 5-7 mg/dL), Zona 2: Kuning di kepala, leher dan badan bagian atas (dada hingga pusar) (perkiraan bilirubin 7-11 mg/dL), Zona 3: kuning meluas ke badan bawah hingga paha dan lutut (perkiraan bilirubin 11-15 mg/dL), Zona 4: kuning sampai lengan dan tungkai bawah (perkiraan bilirubin 15-18 mg/dL) dan Zona kuning seluruh tubuh sampai telapak tangan dan telapak kaki (perkiraan bilirubin > 18 mg/dL) (Sarwono, 2024).

Beberapa masalah komplikasi yang dapat terjadi akibat hiperbilirubinemia pada bayi yang menderita ikterus adalah ensefalopati bilirubin akut, cerebral palsy atetoid, gangguan pendengaran, dan kernikterus atau ensefalopati bilirubin kronis (CDC, 2020). Ensefalopati adalah kondisi di mana otak mengalami kerusakan karena kadar bilirubin dalam darah terlalu tinggi. Masalah yang disebabkan oleh hiperbilirubinemia memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi seiring bertambahnya usia. Kondisi medis ini membutuhkan pengobatan yang tepat untuk kadar bilirubin yang tinggi dalam darah (Wong, 2023).

Penatalaksanaan ikterus di seluruh tubuh atau tingkat tiga sampai lima dengan kadar bilirubin (> 12 mg/dl) yang biasanya dilakukan di rumah sakit adalah dengan memberikan fototerapi *blue light*, kadar bilirubin > 20 mg/dl. Adapun untuk penatalaksanaan fisiologis dan patologis hiperbilirubinemia terutama ikterus pada wajah dan leher atau kadar bilirubin (12mg/dl) yang perlu dilakukan di rumah diantaranya adalah dengan pemberian ASI dan 15 menit sinar matahari awal dapat membantu mengobati penyakit ini. Rata-rata penurunan kadar bilirubin neonatus yang mendapat ASI per 2 jam adalah 7,17 mg/dl (Fatriani, 2020). Bayi baru lahir yang disusui mengalami penurunan kadar bilirubin sebesar 7,01 mg/dl. Lama pengeringan efektif di bawah sinar matahari pagi adalah 30 menit. Sinar matahari pagi mengurangi gejala ikterus pada ikterus neonatorum fisiologis (Lestari, 2022).

Bidan berperan besar dalam menangani dan mengurangi resiko terjadinya ikterus neonatorum. Penanganan diperlukan segera untuk mengatasi terjadinya kern ikterus dan komplikasi lainnya. Warna kuning di daerah ganglia basal adalah gejala klinis dari kern ikterus. Tujuan dari penanganan bayi dengan hiperbilirubin adalah untuk memastikan tingkat bilirubin dalam darah tidak mencapai yang berpotensi tingkat tinggi. Pemberian air susu ibu (ASI), fototerapi, dan tranfusi tukar adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadi nya ikterus pada bayi baru lahir (Miguna et al., 2023).

Tugas utama bidan di ruang perinatologi rumah sakit dalam pengelolaan ikterus pada bayi baru lahir meliputi adalah memberikan edukasi pada keluarga tentang perawatan ikterus neonatorum di rumah yang meliputi tanda-tanda ikterus yang harus diwaspadai, pentingnya pemberian ASI yang optimal untuk membantu proses ekskresi bilirubin, serta pentingnya pemeriksaan rutin bilirubin pada bayi dengan risiko tinggi. Sebagai pendamping utama ibu dan keluarga pada masa nifas, bidan berada dalam posisi strategis untuk memberikan informasi yang relevan terkait kesehatan bayi, yang mencakup cara mengenali tanda-tanda awal ikterus yang diingat, seperti perubahan warna kulit yang semakin kuning serta mengajarkan ibu tentang terapi jemur pagi melibatkan paparan bayi pada sinar matahari pagi, antara biasanya pukul 07.00 hingga 09.00, saat intensitas sinar ultraviolet (UV) relatif rendah dan aman untuk kulit bayi yang sensitif. (Handayani, 2024).

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi bayi ikterus adalah dengan melakukan deteksi dini. Deteksi dini terjadinya ikterus neonatorum merupakan salah satu program pelayanan kesehatan neonatal. Fokus tindakan pada program ini adalah melakukan deteksi dini dengan melihat munculnya warna kuning pada kulit bayi dan mendorong untuk terus memberikan ASI saat bayi masih dalam perawatan rumah sakit. Upaya lain yang dapat

dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada keluarga guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga adalah melalui penerapan *discharge planning*, yaitu proses perencanaan pemulangan pasien yang sistematis dan terstruktur. *Discharge planning* memberikan edukasi kepada pasien maupun keluarga mengenai penyakit, pengobatan, tanda bahaya, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah keluar dari rumah sakit. Program ini bertujuan agar pasien dan keluarga dapat secara mandiri melakukan perawatan di rumah dan mencegah terjadinya re-hospitalisasi., *discharge planning* menjadi bagian penting dari pelayanan asuhan kebidanan profesional yang berfokus pada keberlangsungan perawatan pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan tentang penyakit dan penatalaksanaan ikterik merupakan strategi pencegahan untuk kasus ikterik pada bayi. Ketidaktahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan bayi ikterus berdampak terhadap terjadinya komplikasi ikterik pada bayi seperti terjadinya sepsis dan hal tersebut menyebabkan meningkatnya kasus kesakitan dan kematian bayi akibat ikterus. Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan ibu disebabkan ibu hanya kurang mendapatkan pendidikan kesehatan dari bidan dan umumnya staf medis di rumah sakit saat terjadi ikterus lebih fokus memonitor kadar hemoglobin pada bayi ikterus dan bidan tidak maksimal dalam memberikan pendidikan kesehatan saat melakukan *discharge planning* tentang perawatan bayi ikterus di rumah (Huang et al., 2022).

Hasil penelitian Margaretta (2023) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi ikterik neonatorum pada bayi dengan $p\text{-value } 0,01 < \alpha \text{ (0,05)}$. Hasil penelitian Iswanti et al. (2021) mendapatkan hasil penerapan pendidikan kesehatan terhadap ibu postpartum tentang hiperbilirubin pada bayi baru lahir mempengaruhi pengetahuan ibu dan keterampilan dalam melakukan pencegahan terjadinya hiperbilirubin. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Huang et al. (2022) mendapatkan hasil bahwa praktik yang baik terkait penyakit ikterus neonatal dikaitkan dengan pendidikan sebelumnya tentang penyakit ikterus neonatal ($OR=2,260$, 95% CI: 1,105 hingga 4,625, $p=0,026$) dan pengetahuan yang baik tentang penyakit kuning ($OR=3,112$, 95% CI: 2,040 hingga 4,749, $p < 0,001$).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Discharge Planning* Berbasis *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Dalam Melakukan Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum Di RSUD Cililin Tahun 2026.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cililin adalah salah satu rumah sakit yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bandung Barat provinsi Jawa Barat. RSUD Cililin merupakan rumah sakit tipe D. RSUD Cililin, menerima pasien dari segala kalangan. Saat ini RSUD Cililin mampu mengupayakan pelayanan kesehatan kuratif dan rehabilitatif yang terpadu dengan pelaksanaan kegiatan kesehatan promotif dan preventif sehingga menjadi rumah sakit rujukan tertinggi di wilayah Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti di RSUD Cililin pada bulan Mei 2026 di dapatkan hasil bahwa jumlah kasus ikterus pada bayi baru lahir pada tahun 2023 sebanyak 363 kasus dengan komplikasi sepsis sebanyak 45 dan dehidrasi sebanyak 30 kejadian. Pada tahun 2024 kasus ikterus menurun menjadi sebanyak 245 kasus dengan komplikasi sepsis sebanyak 36 dan dehidrasi sebanyak 20 kejadian. Pada tahun 2025 kasus

ikterus kembali meningkat menjadi 250 kasus, dengan kejadian sepsis sebanyak 35 dan 25 bayi mengalami dehidrasi akibat ikterus. Adapun pada tahun 2026 kejadian ikterus pada bayi baru lahir sebanyak 123 kasus dan mengakibatkan 15 bayi mengalami sepsis dan 10 bayi mengalami dehidrasi. Berdasarkan data awal yang didapat penulis di Ruang Perinatologi RSUD Cililin diketahui bahwa selama 3 tahun berturut-turut (2023-2025) kasus ikterus menjadi kasus penyakit terbanyak pertama dari 5 penyakit terbesar di Ruang Perinatologi, lebih banyak dibandingkan kasus BBLR, *problem feeding* dan asfiksia. Berdasarkan data tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kasus ikterus pada bayi baru lahir di RSUD Cililin masih banyak dan terus terjadi, meskipun tidak ada satupun bayi yang mengalami kematian akibat ikterus, namun ikterus neonatorum ini telah mengakibatkan sebagian bayi mengalami kondisi kegawatdaruratan seperti mengalami sepsis dan dehidrasi dan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian ikterus di RSUD Cililin adalah kurangnya pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan pada bayi ikterus.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak RSUD Cililin di Ruang Perinatologi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan pencegahan ikterus pada bayi seperti dengan meningkatkan pengetahuan ibu postpartum dengan memberikan *discharge planning* tentang ikterus pada ibu nifas dengan menggunakan *leaflet*. Adapun *leaflet* yang selama ini digunakan di ruang perinatologi adalah *leaflet* tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir yang hanya sekilas menjelaskan tentang tanda bahaya ikterus tanpa disertai tentang materi tentang pencegahan, dan penanganan ikterus di rumah sakit maupun di rumah. Adapun dalam penelitian ini *leaflet* yang akan digunakan sebagai media informasi bagi ibu adalah merupakan *leaflet* khusus tentang ikterus dan materi informasi yang diberikan lebih lengkap mulai dari pengertian, deteksi dini, faktor penyebab, pencegahan, risiko komplikasi dan perawatan bayi ikterus di rumah setelah pulang dari rumah sakit. Pemberian *discharge planning* pada ibu postpartum di ruang perinatologi dilakukan selama dua hari, saat ibu dan bayinya yang menderita ikterus dirawat di ruang perinatologi, meskipun demikian tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang ikterus neonatorum di ruang Perinatologi masih saja kurang. Menindaklanjuti hal tersebut peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi yang menderita ikterus di ruang perinatologi dan didapatkan hasil yaitu 7 ibu mengatakan belum mengetahui dan mengerti tentang penyakit, pencegahan, dampak yang dapat terjadi pada bayi kuning serta belum mengetahui tentang perawatan bayi ikterus. Adapun 3 orang ibu lainnya mengatakan hanya mengetahui tentang penyakit bayi kuning dan tentang Tindakan penjemuran bayi ikterik pada pagi hari dari penyuluhan bidan paska persalinan dengan menggunakan *leaflet*, akan tetapi ketiga ibu tersebut mengatakan tidak mengetahui cara pencegahan, perawatan dan risiko atau dampak yang dapat terjadi pada bayi ikterus karena ibu tidak melihat atau membaca tentang hal tersebut di dalam *leaflet* yang diberikan oleh bidan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti juga dapat mengetahui bahwa 10 orang ibu yang dilakukan wawancara tidak mengetahui bahwa bayi ikterus dapat dicegah dengan memberikan ASI sesering mungkin dan ibu juga tidak mengetahui tentang pemeriksaan skrining antenatal untuk melihat ada tidaknya tanda gejala sepsis dan dehidrasi yang timbul akibat ikterus, selain itu seluruhnya ibu yang diwawancarai tidak mengerti tentang risiko ikterus fisiologi yang dapat mengakibatkan encephalopati bilirubin dan kern ikterik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Discharge Planning* Berbasis *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Dalam Melakukan Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum Di RSUD Cililin Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan quasi experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design untuk mengetahui pengaruh discharge planning berbasis leaflet terhadap pengetahuan ibu postpartum 1-2 hari dalam melakukan perawatan pencegahan ikterus neonatorum. Populasi dan sampel penelitian adalah ibu postpartum 1-2 hari sebanyak 44 responden ditambah 10% untukantisipasi drop out, sehingga menjadi 49 responden yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Kriteria inklusi adalah ibu postpartum yang bersalin di RSUD Cililin, berada pada hari ke 1-2 postpartum, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi adalah ibu dengan gangguan mental dan verbal, ibu yang mengundurkan diri saat pengambilan data, serta ibu atau bayi dengan kondisi kesehatan khusus (bayi di NICU atau ibu di ICU). Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner pengetahuan tertutup pilihan ganda sebanyak 24 butir soal yang mencakup pengertian, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, pencegahan, dan penanganan ikterus. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian skor total dikonversi menjadi nilai 0-100. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas pada 15 ibu postpartum di RSUD Cikalong Wetan dengan seluruh butir soal dinyatakan valid (r hitung $>$ r tabel 0,514) dan reliabel (Cronbach alpha 0,961). Responden mengisi kuesioner sebagai pretest, kemudian peneliti memberikan discharge planning menggunakan leaflet tentang ikterus yang disusun oleh peneliti disertai sesi tanya jawab, dan responden mengisi kembali kuesioner sebagai posttest. Analisis univariat disajikan dalam bentuk median, minimum, dan maksimum, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon signed-rank dengan $\alpha = 0,05$. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik FITKes-Unjani Nomor 062A/KEPK/FITKes-Unjani/VII/2026 tanggal 25 Juli 2026.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Tentang Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum Sebelum dan Sesudah Diberikan *Discharge Planning*

Pengetahuan	N	Median	Minimum-Maksimum
Pretest	49	62,5	37,5-87,5
Posttest	49	91,7	45,8-100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 49 ibu postpartum 1-2 hari di RSUD Cililin Tahun 2026, nilai median pengetahuan tentang perawatan pencegahan ikterus neonatorum sebelum diberikan *discharge planning* sebesar 62,5 (minimum 37,5 dan maksimum 87,5), dan meningkat menjadi 91,7 (minimum 45,8 dan maksimum 100) sesudah diberikan *discharge planning*.

Tabel 2 Pengaruh *Discharge Planning* Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Dalam Melakukan Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum

Pengetahuan	N	Median	Selisih	<i>p-value</i>
Pretest	49	62,5	29,2	0,001
Posttest	49	91,7		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat selisih nilai median pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan *discharge planning* sebesar 29,2. Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh *p-value* $0,001 < \alpha$ (0,05), sehingga H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh *discharge*

planning berbasis *leaflet* terhadap pengetahuan ibu postpartum 1-2 hari dalam melakukan perawatan pencegahan ikterus neonatorum di RSUD Cililin Tahun 2026. Seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan, dengan 41 responden (83,7%) meningkat $\geq 12,5$ poin dan 8 responden (16,3%) meningkat 4,2-8,3 poin.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Dalam Melakukan Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum Sebelum Diberikan Discharge Planning

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui sebelum diberi discharge planning skor pengetahuan ibu tentang perawatan pencegahan ikterus neonatorum sebesar 62,5, dengan nilai minimum 37,5 dan nilai maksimum 87,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki ibu postpartum pada masa awal setelah persalinan masih perlu diperkuat sebelum ibu dan bayi kembali ke rumah.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui indra yang dimiliki, terutama penglihatan dan pendengaran. Intensitas perhatian dan persepsi terhadap informasi yang diterima turut memengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2020). Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu postpartum mencakup kemampuan memahami informasi mengenai ikterus neonatorum, faktor yang perlu diperhatikan, perawatan bayi, serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan ibu di rumah.

Masih tingginya proporsi responden dengan pengetahuan kurang sebelum intervensi dapat dipahami karena ibu postpartum 1–2 hari berada pada masa awal adaptasi setelah persalinan. Pada periode tersebut ibu tidak hanya membutuhkan pemulihan fisik dan psikologis, tetapi juga perlu menerima informasi baru mengenai perawatan bayi baru lahir. Informasi yang belum diterima secara sistematis dapat menyebabkan pemahaman ibu mengenai pencegahan ikterus neonatorum belum terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, pemberian informasi sebelum ibu pulang merupakan bagian penting dari persiapan perawatan bayi di rumah.

Hasil penelitian ini dapat dipahami sejalan dengan konsep bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, pengalaman, usia, paparan informasi, sosial ekonomi, dan lingkungan budaya (Budiman, 2019). Ibu yang sebelumnya belum memperoleh informasi yang cukup mengenai ikterus neonatorum berpotensi memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan ibu yang sudah pernah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan atau memiliki pengalaman merawat bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alinaitwe et al. (2024) yang menunjukkan hasil bahwa sebelum pengetahuan ibu mengenai ikterus neonatorum sebelum diberikan edukasi hanya 9,6% saja yang sudah memiliki pengetahuan baik. Li et al. (2022) dalam penelitiannya memperoleh hasil yaitu hanya sebesar 10,83% ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengatasi kondisi bayi ikterus mengalami demam dan membutuhkan oksigen. Penelitian ini juga didukung oleh Eluri et al. (2022), dimana penelitiannya membuktikan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan flip-chart pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir pada kelompok kontrol maupun intervensi termasuk dalam kategori kurang yaitu dengan skor median 7 (53,8%).

Menurut asumsi peneliti, kondisi pengetahuan sebelum diberikan discharge planning tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang terarah pada ibu postpartum. Discharge planning dapat menjadi sarana untuk memberikan informasi secara terstruktur sehingga ibu tidak hanya mengetahui pengertian ikterus neonatorum, tetapi juga memahami langkah perawatan dan pencegahan yang dapat dilakukan setelah pulang.

Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Dalam Melakukan Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum Sesudah Diberikan Discharge Planning

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui sesudah diberi discharge planning skor pengetahuan ibu tentang perawatan pencegahan ikterus neonatorum sebesar 91,7 dengan nilai minimum 45,8 dan nilai maksimum 100.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah menerima discharge planning, sebagian besar ibu telah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum. Menurut (Notoatmodjo, 2020), pendidikan kesehatan merupakan proses yang berhubungan dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan kesehatan. Informasi yang diberikan secara terarah dapat membantu seseorang menerima dan memahami pengetahuan baru yang berkaitan dengan kondisi kesehatan.

Pendapat Notoatmodjo (2020) selaras dengan teori yang menjelaskan Discharge planning adalah suatu proses perencanaan pemulangan pasien sejak awal masuk rawat inap sampai waktu kepulangan, yang bertujuan memastikan pasien dan keluarga memahami langkah-langkah lanjutan yang harus dilakukan di rumah, baik terkait pengobatan, perawatan, maupun pemantauan kesehatan lanjutan (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Potter, (2022), Discharge planning adalah proses yang terkoordinasi dan dimulai sejak pasien masuk rumah sakit, yang bertujuan untuk mempersiapkan pasien dan keluarga dalam menjalani perawatan lanjutan setelah keluar dari fasilitas pelayanan kesehatan. Proses ini mencakup asesmen, edukasi, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain untuk mendorong perawatan yang aman dan efektif di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrika et al. (2026) yang menunjukkan sesudah diberikan edukasi terjadi peningkatan jumlah orang tua yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik tentang hiperbilirubin yaitu sebesar 77,3%, dimana sebelum diberikan edukasi hanya 4,5% saja orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang hiperbilirubin pada bayi baru lahir. Penelitian Margaretta (2023) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana sebelum pemberian edukasi didapatkan hasil pengetahuan ibu tentang ikterik neonatorum sebesar 64,22 dan setelah edukasi meningkat menjadi 83,41%. Iswanti et al. (2021) pada penelitiannya memperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ibu postpartum tentang hiperbilirubin sebelum diberikan pendidikan kesehatan hanya pada kategori cukup yaitu sebanyak 72%, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan sebagian besar ibu postpartum meningkat menjadi kategori baik yaitu sebesar 88%.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa discharge planning pada penelitian ini dapat dipandang sebagai proses persiapan ibu sebelum kembali ke rumah, dengan memberikan informasi yang relevan mengenai perawatan bayi dan pencegahan masalah kesehatan yang mungkin terjadi. Pemberian informasi secara langsung memungkinkan ibu memperoleh kesempatan untuk menerima, memahami, dan mengingat kembali materi yang berkaitan dengan ikterus neonatorum. Hal tersebut sesuai dengan konsep bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2020).

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi juga dapat dikaitkan dengan proses pembentukan pengetahuan baru. Informasi yang diberikan melalui discharge planning dapat digabungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki ibu sebelumnya. Dengan demikian, ibu memiliki pemahaman yang lebih lengkap untuk melakukan perawatan bayi setelah pulang. Budiman (2019) menjelaskan bahwa pengalaman dan paparan informasi merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Peneliti berasumsi meningkatnya proporsi responden dengan pengetahuan baik setelah diberikan discharge planning menunjukkan bahwa intervensi tersebut dapat menjadi salah satu strategi edukasi yang efektif dalam mempersiapkan ibu postpartum melakukan perawatan bayi di rumah. Masih adanya 4 responden (8,2%) dengan pengetahuan kurang menunjukkan bahwa

edukasi perlu diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan pemahaman setiap ibu dan dapat diperkuat melalui pengulangan informasi, media edukasi, serta kesempatan bertanya kepada tenaga kesehatan.

Perbedaan Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Tentang Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum Sebelum Dan Sesudah Pemberian Discharge Planning

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui nilai median pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum, sebelum diberikan discharge planning adalah 62,5 lebih kecil dari nilai median pengetahuan ibu postpartum setelah diberikan discharge planning yaitu sebesar 91,7. Peningkatan nilai median tersebut menunjukkan bahwa pemberian *discharge planning* dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman kepada ibu postpartum mengenai perawatan bayi baru lahir, khususnya dalam mengenali, mencegah, dan melakukan tindakan yang tepat terkait ikterus neonatorum. Perubahan ini menjadi penting karena ibu postpartum pada periode awal setelah melahirkan masih berada dalam tahap adaptasi terhadap peran sebagai ibu dan membutuhkan informasi yang jelas mengenai perawatan bayinya. WHO menekankan bahwa pelayanan postnatal perlu memberikan informasi, dukungan, dan reassurance secara konsisten kepada ibu, bayi, pasangan, dan keluarga sebagai bagian dari pengalaman postnatal yang positif.(WHO, 2022)

Nilai median pretest sebesar 62,5 menunjukkan bahwa sebelum memperoleh *discharge planning*, pengetahuan ibu postpartum mengenai perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum belum mencapai tingkat yang sama dengan setelah diberikan pendidikan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena informasi yang dimiliki ibu mengenai ikterus neonatorum sebelumnya masih terbatas, baik mengenai penyebab, tanda-tanda ikterus, cara melakukan perawatan bayi, kecukupan pemberian ASI, maupun kapan bayi harus mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut. Pada periode postpartum 1–2 hari, ibu juga masih beradaptasi dengan proses menyusui dan perawatan bayi sehingga informasi yang diberikan secara terstruktur menjadi penting untuk membantu ibu memahami kebutuhan bayinya.

Sementara itu, peningkatan median menjadi 91,7 pada posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah ibu memperoleh *discharge planning*. Pemberian *discharge planning* tidak hanya berfungsi sebagai persiapan kepulangan ibu dan bayi dari rumah sakit, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kesehatan yang memungkinkan tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara sistematis mengenai perawatan bayi di rumah. WHO dalam rekomendasi pelayanan maternal dan neonatal menempatkan pemberian informasi dan dukungan kepada ibu serta keluarga sebagai bagian penting dari pelayanan pascapersalinan (WHO, 2022).

Peningkatan pengetahuan tersebut juga relevan dengan upaya pencegahan ikterus neonatorum. Ikterus merupakan kondisi yang umum terjadi pada bayi baru lahir, tetapi hiperbilirubinemia yang berat dapat menyebabkan komplikasi serius seperti ensefalopati bilirubin akut dan kernikterus. Pedoman American Academy of Pediatrics (AAP) tahun 2022 menekankan pentingnya identifikasi risiko, pemantauan bilirubin, edukasi orang tua, dukungan pemberian makan, serta tindak lanjut setelah bayi pulang dari fasilitas kesehatan (Kemper et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alinaitwe et al. (2024) yang mendapatkan hasil bahwa skor pengetahuan ibu mengenai ikterus neonatorum meningkat dari 10,02 sebelum intervensi menjadi 14,61 setelah intervensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu mengenai ikterus neonatorum dapat ditingkatkan melalui intervensi edukasi sederhana yang diberikan pada periode postnatal. Penelitian Huang et al. (2022) terhadap 403 ibu yang telah pulang dari rumah sakit menemukan bahwa hanya 46,4% ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai ikterus neonatorum. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ibu yang sebelumnya mendapatkan edukasi mengenai ikterus neonatorum memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempunyai pengetahuan yang baik (OR

3,617; 95% CI 1,637–7,993; $p=0,001$). Penelitian lain yang dilakukan Salia et al. (2021) menemukan bahwa kurang dari setengah pengasuh memiliki pengetahuan yang baik mengenai ikterus neonatorum. Yang sangat relevan dengan penelitian Anda adalah bahwa pengasuh yang sebelumnya telah mendapatkan informasi atau edukasi mengenai ikterus neonatorum memiliki kemungkinan sekitar tiga kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan mereka yang belum mendapatkan edukasi (AOR 3,02; 95% CI 1,59–5,74; $p=0,001$).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa materi *discharge planning* yang diberikan kepada ibu mengenai tanda-tanda ikterus, kecukupan pemberian ASI, pemantauan kondisi bayi, serta tindakan yang perlu dilakukan apabila bayi menunjukkan tanda bahaya dapat membantu meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi di rumah. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat membantu ibu melakukan deteksi dini terhadap perubahan kondisi bayi dan mencari pertolongan kesehatan secara tepat apabila ditemukan tanda ikterus yang tidak normal.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya ditunjukkan oleh perubahan nilai rata-rata, tetapi dapat dilihat dari perubahan nilai median dari 62,5 menjadi 91,7. Peningkatan sebesar 29,2 poin menunjukkan perubahan yang cukup besar secara deskriptif. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan melalui *discharge planning* dapat diterima dan dipahami oleh sebagian besar responden. Penggunaan metode edukasi yang diberikan secara langsung sebelum ibu dan bayi pulang memungkinkan ibu memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan perawatan bayi di rumah.

Secara teoritis, hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui proses pemberian informasi yang terencana. Ketika informasi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sistematis, dan disesuaikan dengan kondisi ibu postpartum, informasi tersebut dapat membantu ibu memperoleh pengetahuan baru yang selanjutnya dapat digunakan dalam melakukan perawatan bayi. Dalam konteks penelitian ini, *discharge planning* menjadi media pendidikan yang menjembatani informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan kebutuhan ibu dalam melakukan perawatan bayi setelah kembali ke rumah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pemberian *discharge planning* meningkatkan pengetahuan ibu postpartum mengenai pencegahan dan perawatan ikterus, akan tetapi besarnya peningkatan skor pada setiap responden tidak menunjukkan nilai yang sama. Berdasarkan selisih skor pretest dan posttest, seluruh 49 responden mengalami peningkatan pengetahuan. Sebanyak 41 responden (83,7%) mengalami peningkatan sebesar $\geq 12,5$ poin, sedangkan 8 responden (16,3%) menunjukkan peningkatan yang relatif minimal, yaitu sebesar 4,2–8,3 poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons individu terhadap pemberian edukasi tidak sepenuhnya seragam.

Peningkatan pengetahuan yang relatif minimal pada sebagian responden tidak serta-merta menunjukkan bahwa *discharge planning* tidak efektif. Perbedaan besarnya peningkatan dapat dipengaruhi oleh kondisi awal pengetahuan masing-masing responden. Ibu dengan skor pretest yang telah tinggi memiliki ruang peningkatan yang lebih terbatas dibandingkan ibu dengan skor awal yang rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perubahan skor setelah intervensi terlihat lebih kecil meskipun tingkat pengetahuan ibu telah berada pada kategori yang baik. Selain itu, kemampuan menerima dan memahami informasi, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, perhatian dan konsentrasi, serta kondisi psikologis ibu pada masa postpartum dapat memengaruhi efektivitas proses pendidikan kesehatan.

Kondisi postpartum juga dapat menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan karena ibu dapat mengalami kelelahan, kurang tidur, maupun kekhawatiran terhadap kondisi bayinya. Keadaan tersebut berpotensi memengaruhi konsentrasi ibu ketika menerima informasi selama proses *discharge planning*. Oleh karena itu, pemberian edukasi perlu mempertimbangkan kesiapan ibu, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan

kesempatan untuk bertanya, serta melakukan pengulangan atau penguatan informasi sebelum ibu meninggalkan rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa peningkatan nilai median pengetahuan dari 62,5 pada pretest menjadi 91,7 pada posttest menunjukkan bahwa pemberian *discharge planning* memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan ibu postpartum 1–2 hari tentang perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum. *Discharge planning* yang diberikan secara sistematis dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempersiapkan ibu dalam melakukan perawatan bayi di rumah, termasuk mengenali tanda ikterus, mempertahankan kecukupan pemberian ASI, melakukan pemantauan kondisi bayi, serta mengetahui kapan harus mencari pertolongan tenaga kesehatan.

Pengaruh Discharge Planning Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum 1-2 Hari Dalam Melakukan Perawatan Pencegahan Ikterus Neonatorum

4.4, hasil analisis Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai median pengetahuan ibu postpartum sebelum diberikan *discharge planning* adalah 62,5, sedangkan setelah diberikan *discharge planning* meningkat menjadi 91,7. Terdapat selisih median sebesar 29,2. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} \text{ sebesar } 0,001 < 0,05$, sehingga H_a diterima.

Dengan demikian, terdapat pengaruh *discharge planning* terhadap pengetahuan ibu postpartum 1–2 hari dalam melakukan perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum di RSUD Cililin Tahun 2026. Temuan tersebut merupakan hasil utama penelitian dan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang bermakna setelah intervensi.

Secara deskriptif, peningkatan median dari 62,5 menjadi 91,7 memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada distribusi kategori, tetapi juga pada skor pengetahuan responden. Hal ini memperkuat temuan pada tabel 4.1 dan 4.2, yaitu penurunan jumlah responden pada kategori pengetahuan kurang dan cukup serta peningkatan jumlah responden pada kategori baik setelah *discharge planning*.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan bahwa informasi yang diberikan secara terencana dapat membantu individu memperoleh pengetahuan baru dan mendukung perubahan perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam terbentuknya perilaku. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum merupakan bagian penting dalam mempersiapkan ibu melakukan perawatan bayi setelah pulang.

Discharge planning juga memiliki fungsi penting dalam kesinambungan pelayanan dari rumah sakit ke rumah. Ibu postpartum tidak hanya membutuhkan pelayanan selama berada di rumah sakit, tetapi juga membutuhkan kesiapan untuk melanjutkan perawatan bayi secara mandiri. Pemberian informasi sebelum pulang dapat membantu mengurangi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan kesiapan ibu dalam melaksanakan perawatan bayi. Dalam penelitian ini, peningkatan skor pengetahuan setelah *discharge planning* memberikan gambaran bahwa informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh sebagian besar responden. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nursalam (2022) bahwa salah satu tujuan *discharge planning* adalah membantu klien dan keluarga memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta sikap dalam memperbaiki serta mempertahankan status kesehatan klien.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Huang et al. (2022) yang menemukan hasil riwayat mendapatkan edukasi tentang ikterus berhubungan dengan praktik ibu yang lebih baik (OR 2,260; 95% CI 1,105–4,625; $p=0,026$), sedangkan pengetahuan yang baik berhubungan dengan praktik yang baik (OR 3,112; 95% CI 2,040–4,749; $p<0,001$). Alinaitwe et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu yang signifikan setelah diberikan edukasi tentang ikterus neonatorum dengan $p\text{-value} < 0,001$. Hasil penelitian Margaretta (2023) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan ibu

sebelum dan sesudah diberikan edukasi ikterik neonatorum pada bayi dengan $p\text{-value } 0,01 < \alpha (0,05)$.

Menurut asumsi peneliti, nilai $p\text{-value } 0,000$ menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan setelah discharge planning bukan sekadar perubahan yang terjadi secara kebetulan dalam sampel penelitian. Pemberian discharge planning dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapan ibu postpartum dalam melakukan perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum. Oleh sebab itu, discharge planning perlu dilakukan secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan kesempatan kepada ibu untuk melakukan klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh discharge planning terhadap pengetahuan ibu postpartum 1–2 hari dalam melakukan perawatan pencegahan ikterus neonatorum di RSUD Cililin Tahun 2026, maka dapat disimpulkan bahwa: Nilai median pengetahuan ibu postpartum sebelum diberikan *discharge planning* adalah 62,5, Nilai median pengetahuan ibu postpartum setelah diberikan *discharge planning* meningkat menjadi 91,7, Terdapat peningkatan nilai median pengetahuan ibu postpartum sebesar 29,2 poin, yaitu dari 62,5 pada saat pretest menjadi 91,7 pada saat posttest. Terdapat pengaruh discharge planning terhadap pengetahuan ibu postpartum 1–2 hari dalam melakukan perawatan dan pencegahan ikterus neonatorum di RSUD Cililin Tahun 2026 dengan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$.

Saran Bagi RSUD Cililin: Disarankan kepada RSUD Cililin untuk mengembangkan program edukasi terstruktur dalam pelaksanaan *discharge planning* pada ibu postpartum, khususnya mengenai perawatan bayi baru lahir dan pencegahan ikterus neonatorum. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui pemberian edukasi sebelum ibu pulang, menggunakan media edukasi seperti leaflet atau booklet, serta disertai evaluasi pemahaman ibu untuk memastikan informasi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan di rumah. Bagi Bidan: Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan discharge planning secara konsisten sebelum ibu pulang, melakukan evaluasi pemahaman ibu melalui tanya jawab atau teach-back sederhana, dan memberikan kesempatan kepada ibu untuk menyampaikan pertanyaan mengenai perawatan bayi serta tanda-tanda yang perlu diperhatikan terkait ikterus neonatorum. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang lebih luas mengenai discharge planning dan pengetahuan ibu tentang perawatan serta pencegahan ikterus neonatorum. Penelitian berikutnya dapat menggunakan kelompok kontrol atau membandingkan beberapa media/metode edukasi, serta mempertimbangkan faktor karakteristik responden yang dapat memengaruhi perubahan pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2022). *Sikap manusia teori dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- BKPK Kemenkes RI. (2024). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Bobak, L. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC.
- CDC. (2020). *What are jaundice and kernicterus?* Departement of Health & Human Services.
<https://www.cdc.gov/ncbddd/%0Ajaundice>
- Cunningham. (2022). *Obstetri Williams* (23rd ed.). EGC.
- Dharma. (2017). *Metodologi Penelitian: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta, Trans InfoMedia.
- Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*.

- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fatriani, R. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v8i1.78>
- Haerani, N., & Daulay, N. (2021). *Dinamika perkembangan remaja : problematika dan solusi* (1st ed.). Kencana.
- Handayani, P., & Susianty, N. (2024). Penanganan Ikterus Fisiologis pada Bayi Baru Lahir Melalui Terapi Jemur Pagi. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 112–118. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i4.1519>
- Harapan, I. K., Fioner, V. R., & Yalika, E. (2022). Pengaruh Media Poster Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Karies Gigi Pada Siswa Di SMP Negeri 8. *JIGIM (Jurnal Ilm. Gigi Dan Mulut)*, 5(2), 86–92.
- Huang, Y., Chen, L., Wang, X., Zhao, C., Guo, Z., Li, J., Yang, F., & Cai, W. (2022). Maternal knowledge, attitudes and practices related to neonatal jaundice and associated factors in Shenzhen, China: a facility-based cross-sectional study. *BMJ Open*, 12(8), e057981. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057981>
- Iswanti, T., Dewi, N. R., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Ibu Post Partum Tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 313–318.
- Manuaba. (2019). *Ilmu Kebidanan Buku Ajar Obstetri dan Ginekologi*. Graha Cipta.
- Margaretta, S. S., & Gayatri, P. R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Penatalaksanaan Interik Neonatorum Fisiologis Pada Ibu Hamil Trimester 3 di Posyandu Mojo Kediri. *Bhakti Wiyata Kediri*, 23–34.
- Maryunani & Puspitasari. (2021). *Asuhan Kegawatdaruratan : Maternal dan Neonatal* (T. Ismail, Ed.). TIM.
- Miguna, S., Ipaljri, A., & Arafah, L. (2023). Pengaruh Efektivitas Fototerapi Terhadap Penurunan Kadar Bilirubin Total Pada Bayi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Lubuk Baja Pada Tahun 2021 - 2022. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 13(1), 336–341. <https://doi.org/10.37776/zked.v13i1.1152>
- Mubarak, W. I., Cahyatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2020). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Nanny, V. (2020). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurjanah, A., Sari, L., Lanaya, D., & Djuria, R. F. (2023). Efektivitas media leaflet terhadap pengetahuan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Melintang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), 6–14.
- Nursalam. (2022). *Manajemen Keperawatan (Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional)* (6, Ed.). Salemba Medika.
- Potter & Perry. (2022). *Fundamental of Nursing* (11th ed.). Elsevier Evolve.
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 179–188. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1059>
- Riyanto. (2019). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha. Medika. Yogyakarta.
- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2019). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Trans Info Media.
- Sarwono. (2024). *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setiadi. (2020). *Konsep & Penulisan Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. Graha Ilmu.

- Setiani, D. Y., & Warsini, W. (2020). Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 55–67. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.83>
- Sudarti & Fauziah. (2020). *Asuhan Kebidanan Neonatus Risiko Tinggi dan Kegawatan*. Nuha Medika.
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Surasmi, A. (2022). *Perawatan Bayi Risiko Tinggi*. EGC.
- Tim Pokja SDKI PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik* (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, Ed.; 1st ed., pp. 1–328). PPNI.
- Triani, F., Setyoboedi, B., & Budiono, B. (2022). The Risk Factors For The Hyperbilirubinemia Incident In Neonates At Dr. Ramelan Hospital In Surabaya. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(2), 211–218. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i2.2022.211-218>
- Varney, H. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan* (4th ed.). EGC.
- Widiatmoko. (2021). *Metodologi penelitian desain komunikasi visual edisi revisi*. PT Kanisius.
- Wong, D. I. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (2nd ed.). EGC.